

ANALISIS PERAMALAN PRODUKSI USAHA TANI LIDAH BUAYA (*Aloe vera*) DI KOTA PONTIANAK

Ellyta¹⁾, Susi Hendriani²⁾

Fakultas Pertanian, Universitas Panca Bhakti (penulis 1,2)

Email: el_lyta@yahoo.com

Email: susihendriani5@gmail.com

Abstract

Aloe vera is a prime product of local area especially the city of Pontianak in West Kalimantan. This product need to be maintained and to know the amount of next product it must be necessary to forecast. To find the prospect of aloe vera farm used Linear Regression (Regression) with analysis of Time Series. Forecasting value of the first harvest season in 2016 for the production amounted 2859.6978 tons, corrected predictive value is 2937.9391 tons. Forecasting value at the second harvest season is 2928.9916 tons, corrected predictive value 3092.2536 tons. Value forecasting the harvest season third is 2998.2854 tons corrected predictive value is 2894.0050 tons. forecasting the value of the fourth harvest season as much as 3067.5792 tons forecast corrected value is 3127.5810 tons. Based on the analysis of forecasting using Time Series analysis through the analysis of seasonal known aloe vera production in 2016 increased in the amount of 2580.9717 tons in the first harvest season. the second harvest season 2967.1956 tons, the third harvest season 2.512.8624 and 3126.3144 tons during the fourth harvest season.

Key words: *Aloe vera*, forecasting, production, time series

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian dalam arti luas mencakup beberapa sub sektor, dimana salah satunya adalah sub sektor tanaman hortikultura. Pembangunan tanaman hortikultura merupakan bagian dari pembangunan ekonomi yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pemerataan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, keseimbangan lingkungan, kemandirian usaha dan daya saing. Keberhasilan pembangunan pertanian dalam upaya mencakup keperluan tanaman hortikultura dilaksanakan dengan peningkatan kuantitas produksi pertanian melalui program perluasan areal tanam dan peningkatan mutu intensifikasi.

Peningkatan produksi tanaman hortikultura guna memelihara kemandirian swasembada, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganeekaragaman jenis produk tanaman hortikultura perlu terus diupayakan. Peningkatan ini terutama diarahkan pada produktifitas pengolahan usaha, penumbuhan motivasi/etos kerja, perluasan lahan pengolahan usaha, serta pemanfaatan lahan kering, lahan perkarangan dan lahan pasang surut dengan didukung oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, kegiatan-kegiatan tersebut telah mendapat skala prioritas dalam perencanaan strategi pertanian. Dimana salah satu fokus kebijaksanaan pembangunan nasional adalah mengembangkan sesuatu yang berorientasi global dengan membangun keunggulan komperatif produk-produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komperatif Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia daerah.

Komoditi lidah buaya (*Aloe Vera*) merupakan salah satu komoditi unggulan daerah yang memiliki keunggulan komperatif dan kompetitif. Dimana wilayah Kota Pontianak merupakan daerah dengan luas produksi lidah buaya (*Aloe Vera*) terluas di Indonesia, yaitu seluas 84 ha pada tahun 2015. Prospek pengusahaan tanaman ini juga ditunjang dengan kenyataan bukti manfaat dan kegunaan lidah buaya (*Aloe Vera*) itu sendiri serta permintaan pasar yang cukup besar terhadap komoditas tersebut.

Kota Pontianak termasuk yang berada di bawah garis Khatulistiwa, mempunyai ciri yang sangat spesifik terhadap komoditas pertanian unggulan dan andalan yang dihasilkan. Diantaranya adalah komoditi lidah buaya (*Aloe Vera*) yang saat ini sudah menjadi komoditas ekspor dan dikenal lebih baik dari produk lidah buaya didaerah lain karena mengandung fiber (serat) lebih tinggi dengan ukuran pelepah yang lebih besar merupakan suatu anugrah komperatif. Garis Khatulistiwa mendapat intensitas matahari yang cukup tinggi sepanjang hari dan hal ini sangat diperlukan untuk pertumbuhan tanaman lidah buaya (*Aloe Vera*) dalam menghasilkan serat yang maksimum sehingga menyebabkan

kualitas dan bentuk dari lidah buaya (Aloe Vera) tersebut maksimal. Keunggulan komperatif tersebut perlu ditingkatkan dengan terus menerus melakukan pengkajian dan pengembangan suatu produk.

Lidah buaya (Aloe Vera) merupakan salah satu komoditi unggulan Kota Pontianak dengan jumlah produksi lidah buaya terluas di Kalimantan Barat, yaitu mencapai 84 hektar dengan jumlah produksi mencapai 10.076,16 ton, sedangkan untuk wilayah lain masih dalam tahap rencana pengembangan (Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Pontianak 2015). Untuk wilayah Kota Pontianak pengusaha lidah buaya terkonsentrasi di Kecamatan Pontianak Utara, untuk lebih jelasnya mengenai pengusaha lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Lidah Buaya di Kota Pontianak

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2011	46	46	254,311	7.360,0
2012	79	46	1.382,40	6.350,04
2013	86	84	938,06	7.879,68
2014	86	84	1.464,83	11.842,56
2015	86	84	1.202,52	10.076,16

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Pontianak, 2015.

Untuk kecamatan lain yaitu Pontianak Barat luas tanaman lidah buaya seluas \pm 11 Ha, Pontianak Timur \pm 27 Ha dan Pontianak Selatan seluas \pm 9 Ha (BPS Pontianak, 2012). Prospek pengusaha tanaman ini juga ditunjang dengan kenyataan bukti manfaat dan kegunaan lidah buaya (Aloe Vera) itu sendiri serta permintaan pasar yang cenderung meningkat terhadap komoditas tersebut.

Saat ini perkembangan produksi lidah buaya (Aloe Vera) khususnya di Kecamatan Pontianak Utara dari tahun ketahun memang terus mengalami peningkatan. Menurut Assauri (2004), produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills).

Di Kota Pontianak terdapat sekitar 22 IKM yang memproduksi berbagai jenis produk olahan lidah buaya (Aloe vera), yang dipasarkan secara lokal, domestik maupun sampai pada mancanegara. Keadaan seperti ini tentunya menjadi tantangan bagi para pelaku usahatani lidah buaya (Aloe Vera) maupun pemerintah terkait bagaimana menjaga agar produksi produk unggulan lokal yang mempunyai potensi sangat besar tersebut terus meningkat dan tidak tergeser oleh produk-produk lain yang mulai berkembang dan cocok dibudidayakan dalam wilayah yang sama. Kemampuan para pelaku usaha industri lidah buaya (Aloe Vera) maupun pemerintah terkait dalam menangani masalah-masalah kemungkinan akan menurunnya permintaan akan bahan baku produk olahan lidah buaya (Aloe vera) akan berpengaruh negatif terhadap para pelaku usahatani lidah buaya (Aloe vera) yang ada dan dapat mengakibatkan para pelaku usahatani kesulitan dalam memasarkan produksi dari lidah buaya (Aloe vera) tersebut. Dalam hal ini peranan pemerintah terkait sangat penting peranannya terutama dalam mensosialisasikan mengenai diversifikasi dari pada lidah buaya (Aloe vera) yang ada untuk terus meningkatkan permintaan bahan baku.

Mengingat lidah buaya (Aloe vera) merupakan produk unggulan lokal daerah Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak maka sudah pasti mempertahankan produksi harus dilakukan. Namun dengan melihat beberapa hal di atas maka perlu dilakukan peramalan terhadap produksi lidah buaya (Aloe vera) untuk tahun yang akan datang sehingga dapat diketahui gambaran atau kondisi produksi lidah buaya (Aloe vera) tersebut. Peramalan adalah proses untuk memperkirakan beberapa kejadian dan kebutuhan dimasa datang (Heizer, 2005 dan Arman, 2003).

Peramalan produksi dimaksud juga harus dilakukan oleh para pelaku usahatani lidah buaya (Aloe vera) yang ada di Kecamatan Pontianak Utara maupun pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Pontianak sehingga diharapkan dapat memiliki gambaran

ataupun strategi dalam upaya mempertahankan produksi lidah buaya (Aloe Vera) yang ada di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. Peramalan atau forecasting merupakan teknik atau cara kuantitatif dalam memperkirakan apa yang akan terjadi pada masa mendatang, dan tentunya membutuhkan data-data masa lampau sebagai acuan atau data historis (Lestari dan Wahyuningsih, 2012). Salah satu manfaat peramalan penjualan adalah dapat memperkirakan penjualan secara akurat dari waktu ke waktu sehingga dapat dibuat rencana produksi yang sesuai dengan perkiraan penjualan (Munawar, 2003).

Rumusan Masalah

Meningkatkan produksi tanaman hortikultura khususnya pada produk pertanian sangat perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan masyarakat produksi dari tanaman hortikultura itu sendiri merupakan salah satu kebutuhan yang harus selalu terpenuhi. Permintaan dan penawaran merupakan salah satu faktor yang paling penting terhadap peningkatan atau penurunan kegiatan produksi. Berlanjut atau tidaknya suatu usaha produksi khususnya dalam sektor pertanian bergantung pada ada tidaknya permintaan akan produk pertanian tersebut sehingga terjadilah penawaran-penawaran terhadap produk yang dihasilkan. Semakin besar permintaan maka kegiatan usahatani pun akan berusaha ditingkatkan guna untuk memenuhi permintaan akan produk pertanian tersebut. Dengan adanya permintaan konsumen maka produsen terus melakukan penawaran terhadap produk yang dihasilkan sehingga produsen juga harus meningkatkan produksinya.

Dilihat dari fakta yang ada di lapangan bahwa produksi lidah buaya oleh para pelaku usahatani lebih besar dari pada permintaan lidah buaya yang ada di Kota Pontianak. Hal ini mungkin terjadi karena banyak produk-produk olahan baru yang di olah dengan bahan baku lain sehingga dapat menyebabkan bergesernya peningkatan produk olahan berbahan baku lidah buaya tersebut. Bukan itu saja kesadaran masyarakat serta peran pemerintah terkait dalam mendukung proses pemasaran produk hasil diversifikasi dari lidah buaya juga dinilai masih sangat kurang. Untuk saat ini saja di Kota Pontianak terdapat sekitar 22 (dua puluh dua) IKM yang memproduksi produk olahan lidah buaya (Aloe vera) dengan berbagai macam produk dengan memerlukan bahan baku lidah buaya sebesar 306.680 ton per bulan, sedangkan produksi petani sebesar 819,2 ton per bulan. Hal tersebut menggambarkan bahwa permintaan lebih kecil dari pada produksi. Oleh karena itu diharapkan produksi lidah buaya (Aloe vera), di Kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Utara dapat diseimbangkan dengan permintaan.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana prediksi (Forecasting) produksi lidah buaya (Aloe vera) di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak pada tahun 2016.

Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan peramalan terhadap produksi lidah buaya (Aloe vera) yang ada di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak apakah terus meningkat atau mengalami penurunan. Sehingga diharapkan dapat membantu pihak terkait dalam upaya memenuhi permintaan konsumen atau pun mengatasi masalah – masalah yang akan terjadi.

METODE PENELITIAN

Variabel Pengamatan

Pada penelitian ini variabel yang diamati adalah jumlah produksi lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Analisis Data

Untuk mengetahui prospek usahatani lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak digunakan Regresi Linier (Regression). Secara matematik Regresi Linier (Regeression) dengan analisis Time Series dituliskan sebagai berikut (Yogi, 2004) :

Y : $a + bX$

Y : forecasting produksi usahatani lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara

X : jumlah produksi lidah buaya dari tahun 2011-2015

Untuk melihat ketepatan peramalan maka dilakukan dengan membandingkan antara nilai aktual dengan ramalan sehingga didapat nilai ramalan terkoreksi untuk tahun 2016.

Adapun langkah-langkah analisis forecasting produksi usahatani lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak berdasarkan analisis Time Series melalui analisis musiman adalah sebagai berikut :

1. Langkah Pertama

Pada langkah pertama ini hal yang dilakukan adalah menentukan data produksi lidah buaya yang didasarkan pada musim panen dari tahun 2011-2015. Kemudian ditentukan pula nilai X yaitu nilai dari tiap musim panen dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai X ini selalu dimulai dari 1 pada musim panen pertama di tahun 2011, nilai 2 dimusim panen kedua di tahun 2011, nilai 3 dimusim panen ketiga di tahun 2011, nilai 4 pada musim panen di tahun 2011, nilai 5 dimusim panen pertama di tahun 2012, nilai 6 dimusim panen kedua di tahun 2012, nilai 7 dimusim panen ketiga di tahun 2012, nilai 8 dimusim panen keempat di tahun 2012 dan seterusnya sampai tahun 2015.

2. Langkah Kedua

Pada langkah kedua ini setelah data peramalan ditentukan maka dilakukan analisis regresi untuk menentukan fungsi peramalannya. Dari fungsi peramalan tersebut diperoleh hasil peramalan untuk produksi lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

3. Langkah Ketiga

Pada langkah ketiga ini dilakukan perbandingan antara nilai aktual (sesungguhnya) dengan nilai ramalan pada masing-masing musim tanam. Nilai perbandingan ini untuk memperoleh nilai rata-rata pada masing-masing kelompok musim panen dari tahun 2011-2015. Hasil dari perbandingan ini digunakan untuk mengoreksi nilai ramalan yang akan terjadi ditahun 2012 pada masing-masing musim tanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Peramalan (Forecasting) Produksi Lidah Buaya

Pada penelitian ini digunakan Analisis Time Series. Menurut Yogi (2004), Analisis Time Series adalah suatu analisis untuk meramalkan nilai yang akan datang dengan bantuan dari data-data yang sudah ada sebelumnya. Analisis Time Series yang digunakan yaitu Analisis Musiman dengan menggunakan model regresi. Analisis Musiman adalah suatu analisis untuk data yang sifatnya musiman. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah data produksi lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang dibagi kedalam 4 musim panen untuk setiap tahunnya. Dalam penelitian ini data yang di dapat yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data analisis yang digunakan yaitu data sekunder (data dari Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Pontianak). Adapun perbandingan antara data primer dan data sekunder yaitu data sekunder produksi lidah buaya (Aloe vera) di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak sebesar 10.076,16 ton pada tahun 2015 dan data primer (data dari petani) sebesar 10.074 ton pada tahun 2015.

Adapun hasil analisis prospek usahatani lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak berdasarkan analisis Time Series melalui analisis musiman adalah sebagai berikut :

1. Langkah Pertama

Pada langkah pertama ini hal yang dilakukan adalah menentukan data produksi lidah buaya yang didasarkan pada musim panen dari tahun 2011-2015. Kemudian ditentukan pula nilai X yaitu nilai dari tiap musim panen dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Nilai X ini selalu dimulai dari 1 pada musim panen pertama di tahun 2011, nilai 2 dimusim panen

kedua ditahun 2011, nilai 3 dimusim panen ketiga di tahun 2011, nilai 4 dimusim panen keempat ditahun 2011, nilai 5 dimusim panen pertama di tahun 2012, nilai 6 dimusim panen kedua ditahun 2012, nilai 7 dimusim panen ketiga ditahun 2012, nilai 8 dimusim panen keempat di tahun 2012 dan seterusnya seperti terlihat pada Tabel 2 dibawah ini. Nilai Y yaitu jumlah produksi jagung di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak tahun 2011 sampai dengan 2015.

Tabel 2. Data Peramalan Produksi Lidah Buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak Tahun 2011-2015

Tahun	Musim Panen	Nilai X	Nilai Y
2011	1	1	1.840
2011	2	2	1.840
2011	3	3	1.840
2011	4	4	1.840
2012	1	5	1.454,28
2012	2	6	1.454,28
2012	3	7	1.454,28
2012	4	8	1.987,2
2013	1	9	1.621,20
2013	2	10	2.150,41
2013	3	11	2.158,15
2013	4	12	1.949,92
2014	1	13	2.903,04
2014	2	14	3.116,16
2014	3	15	2.282,08
2014	4	16	3.041,28
2015	1	17	2.580,48
2015	2	18	2.519,04
2015	3	19	2.519,04
2015	4	20	2.457,6

Sumber : Analisis Data, 2016

2. Langkah Kedua

Pada langkah kedua setelah data peramalan ditentukan maka dilakukan analisis regresi untuk menentukan fungsi peramalannya. Dari hasil analisis regresi diperoleh fungsi peramalan sebagai berikut :

$$Y = 1404,528 + 69,2938X$$

Dari fungsi peramalan tersebut diperoleh hasil peramalan untuk produksi lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Dari hasil peramalan melalui fungsi regresi tersebut diatas terlihat bahwa peramalan pada musim panen pertama di tahun 2016 untuk produksi lidah buaya adalah sebesar 2.859,6978, musim panen kedua sebesar 2.928,9916, musim panen ketiga sebesar 2.998,2854 dan musim panen ke empat sebesar 3.067,5792. Dari pengamatan pada data bahwa suatu siklus pada musim tanam dapat terjadi nilai sesungguhnya yang lebih kecil dari ramalan atau sebaliknya. Agar ramalan mengarah ke yang lebih tepat maka harus memperhatikan nilai siklus dengan cara mengoreksinya. Cara koreksi terhadap ramalan dapat dilihat pada langkah ketiga.

Tabel 3. Hasil Peramalan Produksi Lidah Buaya di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak dari Tahun 2011-2015

Tahun	Musim Panen	Nilai X	Nilai Y	Nilai Peramalan
2011	1	1	1.840	1.473,8218
2011	2	2	1.840	1.543,1156
2011	3	3	1.840	1.612,4094
2011	4	4	1.840	1.681,7032
2012	1	5	1.454,28	1.750,997
2012	2	6	1.454,28	1.820,2908
2012	3	7	1.454,28	1.889,5846
2012	4	8	1.987,2	1.958,8784
2013	1	9	1.621,20	2.028,1722
2013	2	10	2.150,41	2.097,466
2013	3	11	2.158,15	2.166,7598
2013	4	12	1.949,92	2.236,0536
2014	1	13	2.903,04	2.305,3474
2014	2	14	3.116,16	2.374,6412
2014	3	15	2.282,08	2.443,935
2014	4	16	3.041,28	2.513,2288
2015	1	17	2.580,48	2.582,5226
2015	2	18	2.519,04	2.651,8164
2015	3	19	2.519,04	2.721,1102
2015	4	20	2.457,6	2.790,404
2016	1	21		2.859,6978
2016	2	22		2.928,9916
2016	3	23		2.998,2854
2016	4	24		3.067,5792

Sumber : Analisis Data 2016

3. Langkah Ketiga

Pada langkah ketiga ini dilakukan perbandingan antara nilai aktual (sesungguhnya) dengan nilai ramalan pada masing-masing musim panen. Nilai perbandingan ini untuk memperoleh nilai rata-rata pada masing-masing kelompok musim panen dari tahun 2011-2015. Hasil dari perbandingan ini digunakan untuk mengoreksi nilai ramalan yang akan terjadi ditahun 2016 pada masing-masing musim panen. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4-8 berikut.

Tabel 4. Nilai Perbandingan Antara Aktual dan Ramalan Musim Panen 1

Tahun	Musim Panen	Aktual	Ramalan	A/R
2011	1	1.840	1.473,8218	1,2485
2012	1	1.454,28	1.750,997	0,8305
2013	1	1.621,20	2.028,1722	0,7993
2014	1	2.903,04	2.305,3474	1,2593
2015	1	2.580,48	2.582,5226	0,9992
Rata-Rata				1,02736

Sumber : Hasil Analisis Data, 2016

Tabel 5. Nilai Perbandingan Antara Aktual dan Ramalan Musim Panen 2

Tahun	Musim Panen	Aktual	Ramalan	A/R
2011	2	1.840	1.543,1156	1,1924
2012	2	1.454,28	1.820,2908	0,7989
2013	2	2.150,41	2.097,466	1,0252
2014	2	3.116,16	2.374,6412	1,3123
2015	2	2.519,04	2.651,8164	0,9499
Rata-Rata				1,05574

Sumber : Hasil Analisis Data, 2016

Tabel 6. Nilai Perbandingan Antara Aktual dan Ramalan pada Musim Panen 3

Tahun	Musim Panen	Aktual	Ramalan	A/R
2011	3	1.840	1.612,409	1,1411
2012	3	1.454,28	1.889,5846	0,7696
2013	3	2.158,15	2.166,7598	0,9960
2014	3	2.282,08	2.443,935	0,9337
2015	3	2.519,04	2.721,1102	0,9257
Rata-Rata				0,96522

Sumber : Hasil Analisis Data, 2016

Tabel 7. Nilai Perbandingan Antara Aktual dan Ramalan Musim Panen 4

Tahun	Musim Panen	Aktual	Ramalan	A/R
2011	4	1.840	1.681,7032	1,0941
2012	4	1.987,2	1.958,8784	1,0145
2013	4	1.949,92	2.236,0536	0,8720
2014	4	3.041,28	2.513,2288	1,2101
2015	4	2.457,6	2.709,404	0,9071
Rata –Rata				1,01956

Sumber : Hasil Analisis Data, 2016

Pada tabel 6 sampai dengan tabel 7 data-data pada musim panen pertama sampai keempat dikelompokkan dari tahun ketahun. Setelah itu data aktual dibagi dengan data peramalan yang nilainya terlihat pada kolom A/R. Hasil perbandingan antara nilai aktual dan ramalan inilah yang digunakan untuk mengoreksi ramalan pada tiap musim panen ditahun 2016. Untuk lebih jelasnya mengenai ramalan yang terkoreksi pada tahun 2016 di tiap musim panen dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Peramalan yang Terkoreksi di Tahun 2016

Tahun	Musim Panen	Nilai Ramalan	Rata-Rata A/R	Ramalan Terkoreksi
2016	1	2.859,6978	1,02736	2.937,9391
2016	2	2.928,9916	1,05574	3.092,2536
2016	3	2.998,2854	0,96522	2.894,0050
2016	4	3.067,5792	1,01956	3.127,5810

Sumber : Analis Data, 2016

Dari perhitungan maka nilai ramalan terkoreksi tahun 2016 pada musim panen pertama yaitu 2.937,9391 ton, musim panen kedua yaitu 3.092,2536 ton, musim panen ketiga yaitu 2.894,0050 ton dan musim panen keempat yaitu 3.127,5810 ton.

4. Perbandingan Permintaan dengan Produksi

Berdasarkan hasil penelitian, data permintaan lidah buaya (Aloe vera) menurut IKM yang ada di Kota Pontianak yaitu sebesar 3.680,16 ton pertahun sedangkan produksi yaitu sebesar 10.076,16 ton pada tahun 2015.

KESIMPULAN

1. Nilai peramalan pada musim panen pertama ditahun 2016 untuk produksi lidah buaya di Kecamatan Pontianak Utara adalah sebesar 2.859,6978 ton nilai ramalan terkoreksi yaitu 2.937,9391 ton, nilai peramalan pada musim panen kedua yaitu 2.928,9916 ton nilai ramalan terkoreksi yaitu 3.092,2536 ton, nilai peramalan pada musim panen ketiga yaitu 2.998,2854 ton nilai ramalan terkoreksi yaitu 2.894,0050 ton dan nilai peramalan pada musim panen keempat yaitu 3.067,5792 ton nilai ramalan terkoreksi yaitu 3.127,5810 ton.
2. Hasil analisis peramalan (forecasting) produksi lidah buaya (Aloe vera) pada tahun 2016 meningkat yaitu sebesar 2.580,9717 ton pada musim panen pertama, 2.967,1956 ton pada musim panen kedua, 2.512.8624 ton pada musim panen ketiga dan 3.126,3144 ton pada musim panen keempat.

REFERENSI

- Arman. 2003. Ekonomi Manajerial, Pendekatan Analisis Praktis. Penerbit Prenada. Media. Jakarta.
- Assauri, Sofyan 2004. Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep Dan Strategi. PT. Jakarta Grafindopersada. Jakarta
- Dinas Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Kota Pontianak. 2015. Produksi Lidah Buaya Dalam Angka. Pontianak.
- Heizer. 2005. Peramalan Produksi Industri. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lestari, N., dan N. Wahyuningsih. 2012. Peramalan Kunjungan Wisata dengan Pendekatan Model Sarima (Studi Kasus : Kusuma Agrowisata). Jurnal Sains dan Seni, Vol.1 No.1.
- Munawar, A. 2003. Penerapan Metode Peramalan Penjualan Sebagai Dasar Penetapan Rencana Produksi (Studi Kasus di PT Varia Industri Tirta). Jurnal Ilmiah Kesatuan, Vol.1.No. 4.
- Yogi. 2004. Ekonomi Manajerial, Pendekatan Analisis Praktis. Penerbit Prenada Media. Jakarta.